

SAPAAN DALAM BAHASA MENUI

Ismayanti¹ Zalili Sailan² dan Aris Badara³

ismayantipbsi@gmail.com¹

zalilisailan@uho.ac.id²

arisbadara71@yahoo.co.id³

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andonohu, Kendari 93232

| 239

Received 22 Apl 2022

Revised 8 Juni 2022

Accepted 9 Juni 2022

ABSTRACT

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang pemberian bentuk sapaan dalam Bahasa Menui.

Desain/pendekatan/metode – Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan teknik simak, teknik catat, wawancara terbuka dan observasi partisipan. Ruang lingkup penelitian ini adalah bagian dari bentuk sapaan dalam bahasa Menui pada masyarakat kelurahan ulunambo, baik sapaan dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Penelitian ini termaksud penelitian deskriptif yang mengguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara sistematis, factual, dan akurat. Data dan sumber data adalah keseluruhan bentuk sapaan bahasa Menui yang dipergunakan oleh penuturnya. Sumber data adalah tiga orang sebagai informan utama, ditambah peneliti sendiri sebagai penutur asli.

Temuan/hasil – Temuan penelitian ini bahwa untuk sapaan dalam keluarga adalah “ufangku, ua, nina, anantama, anatina. Dan sapaan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk sapaan bahasa Menui diperoleh oleh kedudukan pembicara dan lawan bicara, sistem kekerabatan, umur, jenis kelamin, serta saling menghargai.

Kesimpulan - Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut Bentuk sapaan bahasa Menui, pemakaiannya didasari beberapa pertimbangan yakni, (1) kedudukan pembicara dengan lawan bicara, (2) jenis kelamin antara pembicara dan jenis kelamin antara pembicara dan lawan bicara, (3) berdasarkan usia antara pembicara dan lawan bicara, (4) berdasarkan kekeluargaan antara pembicara dengan lawan bicara, dan (5) berdasarkan situasi pembicara lawan bicara.

Kata Kunci : Bentuk sapaan Bahasa Menui

ABSTRACT**| 240**

Purpose - This study aims to obtain an overview and information about the form of greeting in the Menui language.

Design/approach/method – The method used is descriptive with an ethnographic communication approach with listening techniques, note-taking techniques, open interviews and participant observation. The scope of this research is part of the form of greeting in the Menui language in the ulunambo village community, both greeting within the family environment and outside the family environment. This research includes descriptive research that describes and presents the data obtained in a systematic, factual, and accurate manner. Data and data sources are all forms of greeting in the Menui language used by speakers. The data sources are three people as the main informants, plus the researchers themselves as native speakers.

Findings/results – The findings of this study are that the greetings in the family are “ufanguku, ua, nina, anantama, anatina. And greetings in society. The forms of greeting in the Menui language are obtained by the position of the speaker and the interlocutor, the kinship system, age, gender, and mutual respect.

Conclusion - Based on the description that has been explained, the writer can conclude as follows. The form of greeting in the Menui language, its use is based on several considerations, namely, (1) the position of the speaker and the interlocutor, (2) the gender between the speaker and the gender between the speaker and the interlocutor, (3) based on the age between the speaker and the interlocutor, (4) based on the kinship between the speaker and the interlocutor, and (5) based on the situation of the interlocutor.

Keywords: Form of greeting in Menui Bahasa

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi. Setiap bahasa manapun tidak pernah berada pada suatu keadaan tertentu. Bahasa selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial. Sebagai alat komunikasi dan interaksi bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat berhubungan erat. Manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya dalam usaha berinteraksi dengan masyarakat.

Bangsa Indonesia terdiri berbagai macam suku bangsa yang mempunyai keragaman budaya serta latar belakang sosial kultur yang berbeda-beda. Salah satu

dari keanekaragaman budaya yang dimaksud adalah bahasa, dalam hal ini bahasa-bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut berbeda-beda sistem pembentukan satu dengan yang lain. Dalam perkembangannya dan pertumbuhannya, bahasa Indonesia saling berinteraksi dengan bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah bermanfaat sebagai alat komunikasi bagi pemiliknya. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan suku bangsa yang lain.

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan salah satu cermin budaya masyarakat lokal. Bahasa daerah digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, bangsa atau daerah sub suku, sebagai lambang identitas kelompok atau alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu. Harimurti (dalam yayuk, 2012 : 3) bahwa batasan Bahasa adalah sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu

Received 22 Apl 2022

Revised 8 Juni 2022

Accepted 9 Juni 2022

masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Adanya perdomentasian ataupun penelitian tentang bahasa daerah sebagai suatu upaya untuk menjaga kelestarian bahasa daerah dan budaya bangsa. Agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa, maka ditetapkan konvensi-konvensi atau peraturan dalam berbahasa yang harus ditaati oleh pemakaian bahasa.

Kebijakan pemerintah dalam penelitian bahasa-bahasa daerah sangat diperlukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sangat perlukan serta pendokumentasinya. Dengan demikian bahasa daerah akan tetap diwariskan kepada generasi dimasa yang akan datang. Upaya ini harus tetap dilakukan, sebab perkembangan teknologi yang semakin cepat, lambat laun turut mempengaruhi keberadaan kosa kata bahasa daerah, hingga keaslian bahasa daerah seakin lama semakin berkurang dengan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini berarti bahwa bahasa itu terus menerus berubah, maka gejala-gejala kebahasaan yang bersifat lisan sekarang ini jika tidak didokumentasikan, maka gejala-gejala kebahasaan lambat laun akan berubah sama sekali.

Bahasa Menui adalah salah satu bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat Menui. Bahasa menui sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Menui dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam kehidupan di Menui. Bahasa Menui merupakan bahasa pergaulan, khususnya dikecamatan Menui kepulauan, populasi suku Menui diperkirakan 22.000 orang. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Menui bukan hanya berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai lambang identitas daerah dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, melainkan juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya sebagai upacara adat, kegiatan

kebudayaan, keagamaan, bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar disekolah dasar sebagai muatan lokal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perlu pembinaan dan pengkajian baahasa daerah guna meningkatkan untuk pemakaian dan memperkaya pembendaharaan bahasa indonesia serta kebudayaan nasional. Mengingat begitu pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai salah satu unsur dalam pendukung kebudayaan nasional, maka bahasa-bahasa daerah perlu mendapatkan perhatian agar dapat diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan. Tindakan itu perlu dilakukan dalam rangka pelestarian budaya bangsa terutama bahasa- bahasa daerah yang tersebar luas di seluruh nusantara yang mana nantinya dapat menambah kekayaan kebudayaan nasional.

Hal ini mendorong penelitian untuk mengkaji sapaan Menui. Peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti sapaan dalam bahasa Menui, dengan melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat kabupaten Morowali sekarang ini, dimana banyak para generasi muda sekarang ini yang tidak lagi memperhatikan sapaan demi kesopanan dalam berkomunikasi, baik pada orang yang lebih muda, teman sebaya dan orang lebih tua.

Penuturan bahasa daerah oleh generasi sekarang kurang memperhatikan sapaan dalam berbahasa.

Sapa menyapa diantara anggota masyarakat bahasa terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses berkomunikasi itu, penyapa menggunakan kata sapaan, kata sapaan digunakan itu tergantung pada hubungan penyapa dan disapa. Hubungan antara penyapa dan yang di sapa itu dapat berupa hubungan kerabat atau bukan kerabat. Jenis hubungan ini menentukan.

pilihan kata sapaan yang digunakan, baik sapaan itu berhubungan

dengan status jabatan, jenis kelamin, dan kekeluargaan.

Memang tidak ada yang berhak melarang, menyalahkan dan mengatur seseorang mengungkapkan sebuah tuturan dalam berbahasa, tetapi perlu dicatat bahwa bangsa Indonesia kental dengan budaya sopan santun, budaya tutur, dan demikian merupakan sifat alamiah setiap suku bangsa di Indonesia termasuk bahasa Melayu.

Contoh sapaan dalam bahasa Melayu :

1. ua makokomo mekaraja?
(Ayah, kita mau berangkat kerja?)
2. Oma hapao finefeumi?
(Mama, apa kita bikin?)
3. Tukaka hap kinaami?
(Kakak, apa kita makan?)
4. Kapala desa teimpia topekaraja ibalai desa?
(Pak desa kapan kita kerja di balai desa?)
5. Enci maiana sabahami?
(Ibu guru dari mana?)

Pemasalahannya adalah bagaimana mengajak kembali penutur-penutur tersebut mau perhatikan penggunaan sapaan dalam berbahasa Melayu. Untuk itu, peneliti sebagai penutur bahasa Melayu merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian tentang sapaan bahasa Melayu . untuk menginformasikan tentang sapaan bahasa Melayu dan memberikan pemahaman kepada penutur bahasa Melayu tentang hal tersebut, maka pengkajian tentang sapaan harus dilaksanakan.

Hal ini mendorong penelitian untuk mengkaji sapaan Melayu. Peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti sapaan dalam bahasa Melayu, dengan melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat kabupaten Morowali sekarang ini, dimana banyak para generasi muda sekarang ini yang tidak lagi memperhatikan sapaan demi kesopanan dalam berkomunikasi, baik pada orang yang lebih muda, teman sebaya dan orang lebih tua.

2. METODE PENELITIAN

Merujuk pada permasalahan dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodeologi dan teroretis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni, mendeskripsikan sejumlah data secara apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data bahasa lisan tersebut diperoleh dari hasil interaksi masyarakat pengguna bahasa Melayu berupa tuturan dalam bentuk kata-kata dan kalimat-kalimat yang membuat tentang kata-kata sapaan dalam bahasa Melayu yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Melayu yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu penutur dalam bahasa Melayu yang tinggal di Kelurahan Ulunambo kabupaten Morowali. Disamping itu, mayoritas masyarakat Kelurahan Ulunambo pada umumnya menggunakan bahasa Melayu.

Dalam penelitian ini yang terjadi instrumen dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Untuk mendapatkan data yang baik, peneliti juga menggunakan instrumen yang berupa daftar pertanyaan yang berisi berbagai jenis sapaan, baik yang digunakan ditemukan dalam penelitian lalu dikumpulkan dan selanjutnya data tersebut diseleksi dengan cara mengklasifikasikan data. Dalam mengklasifikasikan data harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian.

Semua data diseleksi selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yakni suatu cara yang digunakan menganalisis bahasa dengan berbagai urainya didasarkan pada kenyataan yang ada di dalam bahasa yang diteliti.

Adapun identitas informan yaitu yang dimaksud dalam uraian itu, yakni berupa keterangan identitas informan yang memuat, Nama, Alamat, Jenis Kelamin, Umur, Pekerjaan, Pendidikan. Informan yang dipilih sebanyak tiga orang berbagai informan utama, ditambah dengan peneliti sendiri informan sebagai informan penunjang dengan pertimbangan bahwa peneliti adalah penutur asli bahasa Menui.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini karena peneliti sebagai penutur asli bahasa Menui, cara bertindak sebagai perencanaan, pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data dan pelopor. Untuk mendukung instrumen kunci tersebut, penelitian menggunakan instrumen bantu, yaitu alat perekam, kartu data atau catatan lapangan. Alat perekam digunakan untuk merekam konteks tuturan, dan daftar pertanyaan dan kalimat yang digunakan sebagai pedoman percakapan guna menemukan berbagai bentuk sapaan bahasa Menui di lingkungan keluarahan ulunambo kecamatan Menui kepulauan kabupaten Morowali.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan etnografi komunikasi, yakni dapat sebagai alternatif upaya pemertahanan bahasa-bahasa etnik yang semakin hari terancam kepunahannya. Secara teoritis penelitian etnografi komunikasi telah membantu memperkaya teori-teori etnografi komunikasi, ilmu linguistik, dan ilmu komunikasi. Peneliti ini berupaya memberikan gambaran secara objektif tentang bentuk sapaan bahasa Menui dengan memberlakukan bahasa tersebut dalam pemakaian masyarakat tutur pada masa yang akan datang. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis, data yang telah ada.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti ini di kecamatan Menui kepulauan, keluarahan Ulunambo maka data hasil penelitian tentang sapaan Bahasa Menui yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sapaan dalam lingkungan keluarga yang disesuaikan dengan kedudukan, usia, kekeluargaan antara pembicara dan lawan bicara.
- Sapaan dalam masyarakat yang disesuaikan dengan jenis kelamin, usia, jabatan, terhadap orang yang belum dikenal, terhadap tamu.
- Sebelum membahas tentang sapaan bahasa Menui peneliti menguraikan sebutan yang sebenarnya dalam bahasa Menui baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka dapat diuraikan sistem sapaan bahasa Menui yang berada dikecamatan Menui Kabupaten Morowali, kelurahan Ulunambo dan penggunaanya.

3.1 Sapaan Menurut Kedudukan Pembicara dengan Lawan Bicara

Dalam sapaan Bahasa Menui sangat ditentukan oleh kedudukan pembicara dengan lawan bicara, sehingga pembicara atau lawan bicara harus menyadari kedudukannya dan berinteraksi, misalnya, kedudukan sebagai Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, Menantu, Mertua, mempunyai sapaan yang berbeda yaitu sapaan terhadap anak, cucu, dan keponakan.

Pada data 1 menunjukan sapaan anak kepada ayah dan ibu.

‘Ua makokomiumo mekaraja?’

“ayah, kita mau berangkat kerja?”

‘ua maina lakoamui?’

“ ayah mau pergi dimana”

“Oma marikomiumo mongka ?”

‘ mama sudah selesai makan ?’

“oma hapa bua miu?”

‘ibu apa yang kita bikin?’

Pada data 2 merupakan sapaan antara cucu dan nenek, kakek

‘Uanene maina sabahamui?’

“Kakek, kita dari mana?”

‘Omanene arikomo mongka?’

‘Nenek, kita sudah makan?’

‘uanene moikohomo pompenansamui?’

“ kakek bagaimana keadaanya kita?”

Data 3 merupakan tentang sapaan menantu dan mertua

‘Anamoniangu tolako rahano ayu?’

‘menantu kita pergi dirumahnya ayu?’

‘Tombonuangu maiana sabahamui?’

“mertua dari mana?”

jika seorang anak menyapa ibunya dengan kata sapaan “ Oma” [D.2] Sebaliknya seorang ibu dan ayah dalam menyapa anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan dengan memanggil nama saja. Seorang cucu jika memanggil kakek dan neneknya juga mempunyai sapaan yang khusus pula. Jika seorang cucu menyapa kakeknya “uanene” [D.3] dan neneknya “omanene” [D.4]. Sebaliknya mertua akan menyapa menantunya dengan kata sapaan “anamoniangu”

untuk menantunya [D.5] pemilihan sapaan ini, bergantung pada kebiasaan seorang mertua dalam memanggil anak kandung sendiri. seorang menantu yang telah mempunyai anak akan menyapa mertuanya dengan sapaan yaitu “Ua” dan “Oma” untuk menyapanya [D.6].

3.2 Sapaan Menurut Jenis Kelamin

Munculnya kata kakek, nenek, ayah, ibu, anak laki-laki, perempuan, paman, dan bibi, dalam berbahasa Indonesia karena adanya perbedaan jenis kelamin tersebut maka dalam bahasa Menui muncul pula kata sapaan “uanene”, “omanene”, “Ua” “tama”, “tina”, laki’ama, laki’ana.

a. Sapaan untuk laki-laki

Sapaan Terjemahan “uanene “ “Ua”

“anantama” “laki’ama” “kakek “

“ Ayah” “anak laki-laki” “Paman”

Data dibawah ini sapaan untuk laki-laki :

- ‘komui maina anantama ku?’

“ Kalian dimana anak laki- laki ku?”

- ‘lakia ma makokokomui umalao pokatumui?’

“ paman sudah pergi ambil kiraman?”

- ‘ua makomai eca?’

“ ayah pergi dimana eca?”

- ‘ uanene namiontoho bobongku ifafao meja?’

“ Kakek tidak lihat buku ku diatas meja?”

b. Sapaan untuk perempuan

Data dibawah ini sapaan untuk perempuan :

- ‘Omanene mileu rumai koto-roto?’

“ Nenek datang disini duduk?”

- ‘oma leumo tolako jala-jala?’

“ Ibu sini kita pergi jalan-jalan?”

- ‘mangatina maina sabahamui?’

“ anak perempuanku dari mana?”

- ‘Taate namilako pasar?’

“ Bibi tidak pergi dipasar?”

3.3 Sapaan Menurut Usia

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau sebaliknya dalam sebuah keluarga disesuaikan dengan hubungan keluarga. Usia dan pertalian keluarga merupakan dasar penentuan bentuk sapaan. Kedu faktor ini mengakibatkan pemakaian bentuk sapaan serupa. Hal ini berarti bahwa suatu bentuk sapaan adalah perwujudan tingkat usia dan fungsi dalam keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat Menui, mengenai seperangkat kata sapaan yang penggunaannya disesuaikan dengan tingkat usia dan fungsi dalam keluarga.

Kata sapaan ‘uanene, omanene, ua, Oma, tuakakatama, tukakatina,’ adalah sapaan yang digunakan oleh pembicara yang berusia muda untuk menyapa seorang kakek dan nenek yang fungsinya sebagai lawan bicara. Sebaliknya untuk kata sapaan “tama, tina, tufaitama, tufaitina, ufantama, ufan

tina.” Adalah sapaan yang digunakan oleh pembicara yang berusia tua untuk menyapa seorang anak laki-laki, perempuan dan cucu.

Sebagai lawan bicara yang berusia tua atau kakek, nenek, ayah, ibu, maka dengan sapaan uanene, omanene, ua, dan nina, oleh seorang pembicara yang berusia muda. Untuk pembicara yang berusia tua (kakek atau nenek) hendak menyapa cucunya sebagai lawan bicara disapa dengan ufangu.

Dalam bagian ini secara berturut-turut akan diuraikan sapaan yang digunakan dalam keluarga dan sapaan yang digunakan diluar lingkungan keluarga (sapaan dalam masyarakat).

Sapaan dalam keluarga adalah kata sapaan yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang tua anak-anak yang masih mempunyai hubungan persaudaraan. Hubungan persaudaraan ini dibedakan menjadi persaudaraan langsung maupun tidak langsung.

3.3.1 Persaudaraan Langsung

Persaudaraan langsung adalah persaudaraan yang disebabkan oleh silsilah keturunan. Keturunan ini dibedakan menjadi keturunan berurutan dan tidak berurutan.

a. Keturunan berurutan

Keturunan berurutan adalah urutan orang-orang yang menurunkan atau melahirkan orang-orang itu. Orang-orang itu yang termaksud dalam keturunan ini adalah kakek, nenek, ayah, ibu, anak dan cucu. Sapaan dalam bahasa Menui untuk menyapa orang-orang tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sapaan Terhadap kakek

Dalam bahasa Menui kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang kakek adalah ‘uanene’ kata sapaan itu digunakan bila seorang cucu hendak menyapa kakeknya. Berbeda lagi jika seorang anak dari kakek tersebut menyapa dengan sapaan ‘ua’. jika seorang istri dari kakek tersebut menyapa dengan sapaan ‘uaku’ disertai dengan nama anak tertua mereka.

Data :

1. Hapao kinamiau uanene?
‘Apa kita makan kakek?’
2. Ua komiu mako imanina?
‘Ayah mau pergi dimana?’
3. Uani lita leumo topongka?
‘Ayahnya lita leumo topongka?’

Latar penuturnya data kalimat tersebut di atas adalah diucapkan di rumah. konteks kalimatnya adalah kalimat tanya dan kalimat ajakan, diucapkan dalam suasana santai dan akrab. Mitra tutur kalimat di atas adalah diucapkan seorang cucu kepada kakeknya, seorang anak kepada ayahnya, dan seorang kepada suaminya.

Apabila seorang kakek hendak menyapa orang yang sebaya dengan kakek yang lain, maka sapaan untuk kakek yang lain itu adalah disapa dengansapaan ‘ufangu’ disertai dengan menyebut nama cucu orang yang disapa tersebut. Misalnya ‘ kmaiana sabahamiau ua nene’? (kita dari mana kakek?) kemudian diikuti dengan menyebut nama cucu kakek itu. Dalam bahasa Menui rasa hormat tidak hanya dipergunakan oleh orang yang lebih muda untuk menyapa orang yang lebih tua. tetapi dipergunakan pula dengan orang yang sebaya.

Latar penutur data yang di atas adalah diucapkan di jalan raya, konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat tanya dan diucapkan dalam suasana santai dan akrab. mitra tutur contoh kalimatnya diatas adalah diucapkan oleh seorang kakek yang sebaya dengan kakek itu sendiri.

1) 2) Sapaan terhadap anak

Dalam bahasa Menui, kata sapaan terhadap nenek ‘omanene’, kata sapaan ini digunakan bila seseorang cucu hendak menyapa neneknya. kata sapaan ini dipakai baik oleh kalangan bawah maupun kalangan terpendang. Berbeda lagi bila seorang anak dari nenek tersebut menyapa dengan sapaan ‘nina’. Jika seorang suami dari nenek tersebut menyapa dengan sapaan ‘tinano’ disertai dengan menyebut nama anak mertua mereka.

Data :

1. Omanene kita lako di olu?
'Nenek kita pergi dipasar?'
2. Nina inaiyo sandalino haiya?
'Ibu siapa sendal nya ini?'
3. Tinano ayu leuromai?
'Ibunya ayu datang disini?'

Latar data di atas diucapkan dirumah, konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat tanya dan kalimat ajakan, diucapkan dalam suasana santai dan akrab, mitra tutur kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang cucu kepada neneknya, seorang anak kepada ibunya, dan suami kepada istrinya.sama seperti yang digunakan pada bentuk sapaan terhadap kakek, bila seorang nenek yang seusia dengan nenek lain,maka sapaan yang digunakan untuk menyapa nenek tersebut adalah disapa "uanene" disertai dengan menyebut nama cucu orang yang disapa tersebut.

Kedua sapaan di atas sama-sama memiliki nilai kesopanan dan rasa penghargaan yang tinggi terhadap orang yang dituakan maupun seusia.

3) Sapaan Terhadap Ayah

Dalam bahasa Menui, kata sapaan untuk ayah adalah "ua " kata sapaan ini digunakan baik kalangan masyarakat bawah maupun kalangan keluarga terhormat, tanpa melihat status sosial yng berada sapaan yang digunakan sama.

Misalnya, ''arikitamo mongka ua?''(kita sudah makan ayah). Kata *kita* tersebut adalah ketakziman (rasa hormat) yang dianggap memiliki nilai kesopanan dan rasa penghargaan yang tinggi terhadap orang tua. Kata sapaan "ua" dipakai bila seorang anak hendak menyapa ayahnya. Berbeda pula jika seseorang cucu yang menyapanya maka sapaan yang digunakan yaitu ''uanene'', begitu pula jika seorang istri yang menyapa maka sapaan yang digunakan adalah ''ua''. Disertai dengan menyebut nama anak tertua mereka, sama halnya jika seorang kakek atau nenek menyapa anak laki-laki mereka yang sudah

mempunyaianak maka sapaan yang digunakan yaitu ''ua'' disertai dengan menyebut nama salah satu cucu mereka.

1. Ua komiu mehapai ?
'Ayah kamu lagi bikin apa?'
2. Ua teimpia milako ikandari?
'Ayah kapan km pergi dikendari?'

Latar data diatas adalah ucapan dirumah. Konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat tanya dan diucapkan dalam situasi santai dan akrab. Mitra tutur data kalimat yang diucapkan seorang anak kepada ayahnya, seorang cucu menyapa kakeknya, dan seorang istri menyapa suaminya. Jika seorang ayah hendak menyapa orang yang seusia dengan ayah itu sendiri atau ayah orang lain maka sapaan yang digunakan adalah "uano"kemudian disertai dengan menyebut nama anak orang yang disapa itu.

4) Sapaan Terhadap Ibu

Dalam bahasa Menui sapaan terhadap ibu disapa dengan kata sapaan "nina"sapaan tersebut dipakai baik keluarga bisa maupun keluarga terhormat. Misalnya "nina natodamakoo i olu?" (ibu kita tidak mau perg dipasar?). sama dengan menyapa seorng ayah , bila seorang anak menyapa ibunya ketakziman (rasa hormat) hrus digunakan, sebab kalau tidak digunakan seorang anak dianggap tidak sopan terhadap orang tuanya. Kata sapaan ''nina''bila seseorang anak hendak menyapa ibunya.Berbeda pula jika seorang cucu yng menyapanya maka sapaan yang digunakan yaitu " omanene'', begitu pula jik seorang suami yang menyapa maka sapaan yang digunakan yaitu ''tinano'',disertai dengan menyebut nama anak tertua mereka, sama halnya jika seorang kakek atau nenek menyapa anak perempuan mereka yang sudah mempunyai anak maka sapaan yang digunakan yaitu ''tinano'' disertai dengan menyebut nama salah satu cucu mereka.

Data :

1. Nina namilako ipesta?
'Ibu kamu tidak pergi dipesta?'
2. Nina tolako i olu mooli inahu?

‘Ibu kita perg dipasar beli sayur?’

Latar data kalimat diatas adalah diucapkan di rumah. Konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat tanya dan kalimat perintah, diucapkan dalam situasi santai dan akrab, mitra tutur dari kata di atas adalah kalimat yang diungkapkan oleh seorang anak kepada ibunya, seorang cucu kepada neneknya, dan seorang suami kepada istrinya.

Untuk menyapa seseorang ibu yang seusia dengn ibu itu sendiri atu ibu orang lain , maka sapaan yang dipakai adalah “nina’no”kemudian disertai dengan nama anak orang yang disapa itu.

5) Sapaan Terhadap Anak laki-laki

Dalam bahasa Menui, sapaan terhadap anak laki-laki adalah ‘‘anatama’’ sapaan itu digunakan untuk menyapa anak laki-laki. Bila anak tersebut belum mempunyai nama khususnya dalam sebuah keluarga, misalnya beberapa hari setelah kelahiran anak itu, maka cukup disapa “ana” dipakai untuk menyapa anak laki-laki dan anak perempuan. Misalnya, ‘‘Ana mako mekaraja ua mu ?’’(nak dia perkerja ayahmu). Bila orang tua menyapa anaknya ketakziman (rasa hormat) tidak ditonjolkan sebab dinggap tidak wajar bila orang tua tunduk kepada anaknya.

Latar kalimat tersebut adalah diucapkan di rumah. Konteks kalimatnya merupakan kalimat tanya dan diucapkan dalam situasi santai dan berlangsung akrab. Mitra tutur dari contoh tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya.

Apa bila anak laki-laki tersebut telah berkeluarga atau sudah mempunyai anak bahkan mempunyai cucu untuk menyapa secara langsung maka, sapaan yang digunakan tidak mengalami perubahan, kecuali bila anak itu disapa tidak secara langsung atau orang lain yang menyapanya, maka sapaan yang digunakan melibatkan nama salah seorang anaknya.

6) Sapaan Terhadap Anak perempuan

Dalam bahasa Menui untuk menyapa anak perempuan adalah “anatina”. Kata sapaan itu digunakan untuk menyapa anak perempuan. Sama seperti anak laki-laki, bila anak tersebut maka cukup disapa “ana” misalnya “ ana poalakitao baho;” (Nak pergi ambilkn kita air). Umumnya sapaan terhadap anak rasa hormat tidak ditonjolkan.

Latar data kalimat di atas adalah diucapkan di rumah. Konteks kalimatnya merupakan kalimat perintah dan diucapkan dalam situasi santai dan berlangsung akrab. Mitra tutur dari data kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya.

Apabila anak perempuan tersebut telah berkeluarga atu sudah mempunyai anak bahkan mempunyai cucu untuk menyapa secara langsung maka, sapaan yang digunakan tidak mengalami perubahan , kecuali bila anak itu disapa tidak secara langsung atau orang lain yng menyapanya, maka sapaan yang digunakan melibatkan nama salah seorang anaknya.

7) Sapaan Terhadap Cucu

Didalam bahasa Menui, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seorng cucu adalah “ufantama” dan “ufantina.” Kata sapaan ‘‘Ufantama berlaku untuk sapaan cucu laki-laki dan “ufantina” berlaku untuk sapaan cucu perempuan. Kata sapaan ini digunakan oleh seorang kakek atu nenek untuk menyapa cucunya biasany hanya menggunakan nama cucunya tersebut untuk menyapanya.

Data :

1. Dita leu ite?

‘Dita datang disini?’

2. Itra hapao aso-asomu?

‘Itra apa mainanmu?’

Latar penuturan kalimat di atas adalah diucapkan di jalan. Komteks kalimatnya adalah merupakan kalimat ajakan dan kalimat tanya, diucapkan dalam situasi santai dan akrab. Mitra tutur data kalimat diatas adalah kalimat yang diucapkan seorang kakek kepada cucunya.

Jika seorang cucu tersebut telah berkeluarga atau sudah mempunyai anak bahkan mempunyai cucu untuk menyapa secara langsung, maka sapaan yang digunakan tidak mengalami perubahan, kecuali bila anak itu disapa tidak secara langsung atau orang lain menyapanya maka sapaan yang digunakan melibatkan nama salah seorang anaknya. Demikian pula untuk anak cucu perempuan yang sudah mempunyai anak disapa dengan melibatkan nama dari anak yang disapa itu.

b. Keturunan tidak berurutan

Keturunan tidak berurutan adalah orang-orang atau anak yang masih mempunyai salah satu ayah, satu ibu, satu kakak, satu nenek atau lain-lain yang masih mempunyai hubungan silsilah keturunan. Dalam bahasa Indonesia, orang-orang yang termasuk dalam keturunan tidak berurutan adalah kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu.

Dalam bahasa Menui untuk menyapa orang-orang tersebut adalah sebagai berikut:

1) 1) Sapaan Terhadap Kakak

Dalam bahasa Menui, untuk menyapa saudara kandung yang lebih tua adalah disapa “ka”. Namun untuk menyapa kakak laki-laki dan kakak perempuan ada pada perbedaan seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk membedakan laki-laki dan perempuan dalam bahasa Menui adalah ditandai dengan kata “tama” untuk laki-laki dan “tina” untuk perempuan. Bila hendak menyapa seorang laki-laki maka disapa dengan “ka”. Demikian pula untuk menyapa kakak perempuan sapaan yang digunakan adalah “kak”.

Data :

1. Ka dinofikomiu pahani ua
‘Kak kita dipanggil sama ayah’

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa bila hendak menyapa orang yang lebih tua sudah sepatutnya ketakziman (rasa hormat) digunakan sebab mempunyai nilai kesopanan yang tinggi terhadap orang yang disapa.

Latar data kalimat diatas adalah diucapkan di rumah. Konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat pemberitahuan dan diucapkan dalam situasi santai dan akrab. Mitra tutur kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan seorang adik kepada kakaknya.

Untuk menyapa secara langsung sapaan terhadap kakak laki-laki Dan kakak perempuan seperti yang telah diuraikan di atas tidak mengalami perubahan walaupun seorang kakak tersebut sudah mempunyai anak. Bila seorang kakak laki-laki tersebut tidak disapa secara tidak langsung atau orang lain yang menyapanya maka sapaan yang digunakan adalah “ua’no” serta diikuti salah satu nama dari anaknya. Demikian pula untuk kakak perempuan akan disapa dengan sapaan “tina’no” serta di ikuti nama salah satu seorang anaknya.

2) Sapaan Terhadap Adik

Dalam bahasa Menui, adik disapa “tufai” untuk menyapa adik laki-laki adalah “tufai tama”. Bila seorang menyapa adik perempuan menggunakan kata sapaan “tufai tina”. Ada pula kakak menyapa adiknya hanya menggunakan kata sapaan “tufai” tanpa diikuti kata “Tama” dan “tina”, namun diikuti nama seorang adik yang disapa. Jadi kata sapaan “tufai” berlaku untuk adik laki-laki maupun adik perempuan.

Data :

1. Tufai lako dofiu uanene!
‘Adik perg panggil kakek!’

Latar penuturan data kalimat diatas adalah diucapkan di rumah. Konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat perintah dan diucapkan dalam situasi santai atau akrab. Mitra tutur contoh kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang kakak kepada adiknya.

Kata sapaan untuk seorang adik seperti yang telah dipaparkan di atas, tidak mengalami perubahan sekalipun seorang adik tersebut telah mempunyai anak atau cucu, apabila seorang adik laki-laki itu tidak disapa secara langsung atau orang lain yang

menyapanya maka sapaan yang digunakan adalah sapaan “ua’no” serta diikuti nama salah satu anaknya. Sapaan itu untuk menyapa secara tidak langsung.

3) Sapaan Terhadap Paman

Paman adalah saudara laki-laki dari ayah atau ibu. Saudara tua dari ayah atau ibu dan saudara muda ayah atau ibu. dalam bahasa Menui kata sapaan untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah atau ibu adalah “laki’ama”. Bila seorang keponakan hendak menyapa pamannya.

Data :

1. Laki’ama maina sabahamui?

‘Paman kita dari mana?’

Untuk menghargai seorang paman maka ketakziman (rasa hormat) perlu digunakan. Sapaan “ laki’ama dalam bahasa Menui tidak berubah baik itu adik atau saudara muda dari ayah atau ibu, maupun saudara bungsu serta bukan saudara bungsu sebagai paman, maka tetap disapa “laki’ama”. Demikian pula bilapaman sebagai kakak atau saudara dari ayah atau ibu, baik itu saudara sulung maupun bukan saudara sulung, maka tetap akan disapa dengan kata “laki’ama”.

Latar dari data di atas adalah diucapkan di jalan. Konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat tanya dan diucapkan dalam situasi santai dan akrab. Mitra tutur data kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang keponakan terhadap pamannya.

4.) Sapaan Terhadap Bibi

Bibi adalah saudara perempuan dari ayah atau ibu. Saudara perempuan ini terbagi dalam dua macam yaitu saudara muda dan saudara tua dari ayah atau ibu. Didalam bahasa Menui kata sapaan yang dipakai untuk menyapa saudara perempuan dari ayah atau ibu adalah “na’ate”. Bila bibi sebagai kakak atau saudara perempuan dari ayah maka akan disapa dengan sapaan “ na’ate”.

Seorang keponakan hendak menyapa bibinya sebagai orang yang lebih muda ketakziman (rasa hormat) dianggap perlu

untuk dipergunakan dengan maksud untuk menghargai bibi. Latar data kalimat di atas adalah diucapkan di rumah.. konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat pemberitahuan dan diucapkan dalam situasi santai dan akrab. Mitra tutur kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan seorang keponakan kepada bibinya.

5) Sapaan terhadap keponakan

Dalam bahasa Menui keponakan disebut “laki’ana “ kata tersebut dipakai untuk menyapa serta langsung, seorang paman jika hendak menyapa seorang keponakanya sapaan yang dipakai adalah “laki’ana”. sapaan ini berlaku untuk sapaan terhadap keponakan laki-laki maupun keponakan perempuan.

Data :

Maina lakoamu laki’ana?

‘Mau kemana keponakan?’

Dalam bahasa Menui tidak ada kata sapaan yang lain untuk ragam tersebut hanya bila dalam suatu keluarga tidak menggunakan “laki’ana”, maka cara menyapa keponakan cukup menyapa dengan nama keponakan itu sendiri.

Latar data kalimat di atas kalimat yang diucapkan di jalan. Konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat tanya dalam situasi santai dan akrab. Mitra tutur data kalimat yang diucapkan oleh seorang paman kepada keponakannya.

6) Sapaan Terhadap Sepupu

Saudara senenek dalam bahasa Indonesia berarti sepupu. Kata sepupu dalam bahasa Menui adalah “sahina” yang diartikan sebagai saudara-saudara senenek. Dalam bahasa Menui “sahina “ hanya digunakan bila saudara sepupu itu sebaya antara orang yang disapa maupun yang menyapa. Kalau saudara sepupu tersebut tidak sebaya maka sapaan yang dipakai adalah “ ka”, dan “de”. Cara menyapa saudara senenek tersebut adalah sebagai berikut.

a) Bila anak saudara sepupu dari ayah atau ibu itu lebih tua dari pesapa, maka sapaan yang digunakan adalah “ka”

dan “de”. Dipakai baik untuk menyapa sepupu laki-laki maupun menyapa sepupu perempuan, sebab usianya lebih tua.

- b) Bila anak saudara sepupu dari ayah atau ibu itu lebih muda dari pesapa, maka untuk menyapa saudara sepupu itu disapa dengan “de”.sapaan “de” digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki maupun perempuan yang usianya lebih muda.

3.3.1 Persaudaraan Tidak Langsung

Persaudaraan tidak langsung adalah persaudaraan yang disebabkan oleh ikatan perkawinan. Orang- orang tersebut jika tidak dilihat oleh ikatan perkawinan maka tidak mempunyai hubungan saudara sama sekali. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal orang-orang dalam persaudaraan ini adalah menantu, mertua, suami, istri, ipar. Dalam bahasa Menui pun demikian sapaan yang digunakan untuk orang-orang tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sapaan Terhadap Suami

Dalam bahasa Menui, suami disebut disebut “fali” dalam keluarga tersebut sudah mempunyai anak dan orang lain sebagai pesapa maka disapa “falingku” kemudian diikuti dengan menyebut nama anaknya.

Untuk menyapa seorang suami secara langsung, sapaan yang digunakan adalah “pa”. Bila seorang istri hendak menyapa suaminya tidak secara langsung maka sapaan yang dipakai adalah menyapa dengan melibatkan nama anaknya, bila dalam keluarga itu sudah mempunyai anak, maka akan disapa “falingku” disertai dengan menyebut anak tertua.

Data :

1. Pa leumo topongka !
‘Pak mari makan!’

Latar data kalimat di atas adalah ucapan di rumah.. konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat ajakan dan diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya.

b. Sapaan Terhadap Istri

Dalam bahasa Menui, istri disebut “omano.untuk menyapa istri secara langsung sapaan digunakan adalah “omano”.

Data :

1. Omano dinofikomi pahano tinani rita!
‘Bu kita dipanggil sama ibunya rita!
2. Omano leumo tupongka!
,bu sini kita makan’

Pada sapaan tersebut ketakziman ditonjolkan, hal ini dilakukan dengan maksud untuk menghormati dan menghargai seorang istri. Bila dalam keluarga tersebut sudah mempunyai anak, untuk menyapa secara tidak langsung sapaan yang dipakai adalah “ ina’no’ diikuti dengan menyebut nama anak yang tertua. Bila seorang istri sudah mempunyai cucu maka akan disapa dengan “ufanno”. Disertai dengan menyebut nama cucunya. Demikian pula bila orang lain yang menyapanya.

Latar kalimat diatas adalah diucapkan di rumah. Konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat pemberitahuan dan diucapkan dengan kata-kata yang sopan dan akrab. Mitra tutur di atas adalah kalimat yang diucapkan seorang suami kepada istrinya.

c. Sapaan Terhadap Mertua

Dalam bahasa Menui mertua disebut “tombonua tama” untuk sebutan mertua laki-laki dan “tombonua tina” untuk sebutan mertua perempuan. Kata sapaan ini digunakan bila seorang menantu hendak menyapa mertuanya.

Data :

1. Tombonua namidamako mekaraja?
‘Mertua tidak perg kerja?’

Latar data kalimat di atas diucapkan di rumah.. konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat tanya dan diucapkan seorang menantu kepada mertuanya.

d. Sapaan Terhadap Menantu

Dalam bahasa Menui menantu disebut “anamonia “.kata sapaan itu tidak dipakai untuk menyapa secara langsung. Jika mertua hendak menyapa secara langsung terhadap menantunya, maka kata sapaan

yang digunakan adalah “na” karena sudah dianggap sebagai anaknya sendiri.

Data :

1. Ponahua kitao inahu nak!

‘Memasak akan kita sayur nak!’

Ketakziman tidak ditinjolkan sebab pembicaraan berlangsung pada saat situasi santai, kemudian antara pesapa dan disapa sudah saling akrab . latar data kalimat di atas adalah ucapan di rumah. Konteks kalimatnya adalah merupakan kalimat pemerintah dan diucapkan dalam keadaan santai dan akrab. Mitra tutur pada kalimat di atas adalah yang diucapkan mertua terhadap menantunya.

c. Sapaan Terhadap Ipar

Dalam bahasa Menui ipar disebut “dafo” kata tersebut dipakai menyapa secara langsung , bila seorang ipar adalah seorang laki-laki, maka akan disapa dengan sapaan “dafo tama” jika seorang perempuan maka disapa “dafo tina”.

3.4 Sapaan dalam Masyarakat

Sapaan dalam masyarakat adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang- orang yang tidak mempunyai hubungan keturunan atau sapaan sesama warga dalam masyarakat. Sapaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sapaan untuk Orang Yang Lebih Tua

Dalam bahasa Menui , untuk orang lebih tua disesuaikan anara usia pesapa dan yang disapa. Ukuran untuk orang yang lebih tua disini apakah orang yang disapa itu seusia dengan kakek,ayah,paman, kakak. Apabila yang disapa itu seusia dengan kakek,maka orang tersebut disapa dengan sapaan “uanene” atau “nenetama”. Misalnya “tolako maina uanene?”(kita mau pergi dimana kakek?)di ikuti dengan menyebut nama cucu yang disapa itu. Kalau seusia ayah maka disapa dengan “ua’no ” disertai dengan menyebut nama atau cucu orang yang disapa itu. Jika seusia paman maka disapa dengan “laki’ama”. Bila yang disapa seusia dengan kakak menggunakan kata sapaan “ka”atau “ka’tama” untuk sapaan laki-laki dan sapaan “ka’tina” untuk sapaan perempuan.

Latar kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan di jalan. Konteks kalimatnya adalah kalimat tanya yang diucapkan dengan sopan namun berlangsung santai. Mitra tutur kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan seorang anak kepada seorang kakek.

2. Sapaan untuk Orang yang Lebih Muda

Dalam masyarakat Menui,ukuran usia yang lebih muda adalah seusia anak-anak atau usia yang disapa lebih muda dari pesapa. Untuk menyapa setiap anak-anak dalam masyarakat bungku,tidak ada kata sapaan khusus, namun cukup dipanggil nama anak itu. Apabila lebih muda itu seusia orang dewasa, maka yang lebih tua orang yang lebih muda disapa dengan sapaan “de”.

Pada sapaan ini ketakziman (rasa hormat) tidak ditonjolkan sebab yang disapa adalah orang-orang yang lebih muda, namun hal berlaaku mutlak tetapi disesuaikan dengan situasi pembicara.

3. Sapaan untuk Orang Sebaya

Dalam masyarakat Menui, menyapa orang yang sebaya dibedakan yaitu sapaan yang dipakai disini ada dua yaitu sama-sama tua (sudah punya cucu) dan sama-sama tua (sudah punya anak), untuk menyapa orang yang sama-sama tua (sudah punya cucu) adalah disapa dengan menggunakan sapaan “ufano” disertai dengan menyebut nama cucu orang yang disapa itu. Apa bila sama-sama tua (sudah punya anak) sapaan yang dipakai adalah “ua’no” untuk sapaan laki-laki dan “tina’no” untuk perempuan ,dsertai dengan menyebut nama anak orang yang disapa itu.

Berbeda pula dengan menyapa orang yang sama-sama muda biasanya sapaan yang digunakan adalah “pefali-fali” (teman). Sapaan ini dipakai untuk menyapa orang sama-sama muda yang sudah dikenal. Sapaan yang baik untuk menyapa laki-laki maupun perempuan, dan sapaan sama-sama kecil tidak ada sapaan khusus yang dipakai., Biasanya mereka cukup saling meyebut nama.

4. Sapaan Orang Yang Belum Dikenal

Dalam bahasa Menui, apabila seorang harus berbicara dengan orang atau anak yang belum dikenal, orang atau anak harus menyesuaikan dengan perbandingan umur atau pembicara dengan lawan bicara.

Untuk orang sebaya dan lebih tua dari pembicara, dalam sapa menyapa biasanya tidak menggunakan kata sapaan, misalnya, seorang pembicara menyapa dengan kalimat “maina sabahamu”(dari mana) tanpa menggunakan kata sapaan. Lain halnya menyapa dengan orang yang belum dikenal untuk anak –anak, anak-anak biasanya disapa dengan sapaan keluarga, yaitu “tae” sapaan ini digunakan untuk menyapa laki-laki, sedangkan untuk menyapa perempuan digunakan kata sapaan “tii”.

5. Sapaan Jabatan

Sapaan jabatan adalah sapaan yang berkaitan dengan jabatan yang dijabat oleh seorang dalam masyarakat. Sapaan terhadap orang-orang ini biasanya disesuaikan dengan jabatan yang dijabatnya. Jabatan-jabatan yang berkaitan dengan pemakaian kata sapaan itu diantaranya lain pada bidang pemerintahan, pendidikan, dan keagamaan..

Dalam bidang pemerintah misalnya, kepala desa ,dalam bahasa Menui untuk menyapa kepala desa disapa dengan sapaan “kapala desa”, sapaan ini dipergunakan bila orang tersebut masih sedang menjabat sebagai kepala desa.

Dibidang pendidikan, seorang guru laki-laki disapa dengan menggunakan kata sapaan “ pa guru”. Dan guru perempuan akan disapa dengan menggunakan kata sapaan “enci”. Misalnya “ pak guru sinta naileu mesikolah” (pak guru sinta tidak datang sekolah) untuk sapaan pak guru, sedangkan untuk sapaan ibu guru, misalnya “ sabakomiu maina enci ” (dari mana ibu guru).

Dalam bidang keagamaan, terdepan kata sapaan untuk imam , sapaan yang digunakan untuk menyapa imam adalah kata sapaan “imamu” misalnya, “ imamu tolako imasigi?” (imam, kita pergi ke masjid.?).

Pada umumnya untuk menyapa orang-orang yang mempunyai jabatan ketakziman sangat diperatikan dengan maksud untuk meninggalkan orang yang disapa itu. Sebab ketakziman memiliki nilai kesopanaan atau rasa hormat yang tinggi terhadap orang yang disapa.

6. Sapaan Terhadap Tamu

Sapaan terhadap tamu adalah kata-kata yang digunakan oleh tamu yang akan memasuki rumah suatu keluarga atau ucapan tuan rumah untuk menyebut tamunya. Dalam bahasa Menui tidak terdapat sapaan khusus untuk menyapa tamu. Apabila pemilik rumah sedang berada di luar rumah dan mengetahui ada tamu maka ucapan mereka disesuaikan dengan keadaan. Akan tetapi,,kalau pemilik rumah ada didalam ,tamunya mengucapkan “daho mia”(ada orang) tuan rumah cakap menjawab “daho” (ada).

Jika kamu hendak pulang, serang tamu akan pamit dengan mengucapkan “kuhele riou” (saya pulang dulu), sedangkan tuan rumah tidak mempunyai kata-kata khusus untuk melepas tamu. Tuan rumah hanyamenyetujui pertanyaan tamunya itu dengan kalimat “humbee”,(iya).

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk sapaan bahasa Menui, pemakaiannya didasari beberapa pertimbangan yakni, (1) kedudukan pembicara dengan lawan bicara, (2) jenis kelamin antara pembicara dan lawan bicara, (3) berdasarkan usia antara pembicara dan lawan bicara, (4) berdasarkan kekeluargaan antara pembicara dengan lawan bicara, dan (5) berdasarkan situasi pembicara lawan bicara.
2. Sapaan terdapat dalam masyarakat Menui dapat dilihat dari beberapa bentuk sapaan,yaitu sapaan menurut

jenis kelamin, sapaan dalam hubungan keluarga, dan sapaan dalam hubungan dalam masyarakat.

3. Penggunaan sapaan terhadap keluarga dan masyarakat dalam bahasa Menui, dapat dinyatakan dalam pemakaian kata yang lebih atau kurang tinggi (hormat). dalam bahasa Menui disebut dengan ketakziman yang artinya rasa horman kepada orang lain.
4. Bentuk sapaan yang digunakan dalam keluarga, pada masyarakat menui adalah uanene, omanene, ua, nina, tukakatama, tukakatina, tufai tama, tufai tina, ofantama, ufantina.

b. Saran

Dalam rangka pembinaan, pengembangan, serta pelestarian bahasa Indonesia maupun bahasa daerah agar terus diadakan penelitian guna menjaga keutuhan dan kelestarian bahasa tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, karena penelitian ini hanya mengkaji bentuk sapaan bahasa Menui berdasarkan kekeluargaan jenis kelamin, usia, dan kedudukan, maka perlu diadakan penelitian lanjutan yang bersifat lebih mendalam mengenai bentuk sapaan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia.

Disamping itu, kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu pembelajaran yaitu muatan lokal disekolah yang keseluruhan siswanya adalah penutur asli bahasa Menui sehingga keutuhan bahasa tersebut tetap terjaga meskipun berada di luar bahasa Menui.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kridaklaksana, Harimurti, 2001. *Kamus Linguistik*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martina dan Irmayanti, 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- \Meliono, Anton M. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Bahasa
- Muzamil, A.R, dkk. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta : Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Peteda, Mansoer, 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung ; Angkasa
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjuna. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlanga.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Suharyono, S.S, dkk. 2008. *Sistem Sapaan dalam Mai Brat*. Jayapura : Balai Bahasa Jayapura.
- Sukmawati dkk. 2008. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa ; Polisemi dalam Bahasa Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Sukmawati. 2006. *Sistem Sapaan Bahasa Muna*. Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Supriyanto, Henricus. 1986. *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pusat Pelajar.
- Yayuk, Rissari. 2012. *Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Banjar*. Banjarmasin : Balai Bahasa.